

## Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya

Putri Sri Rejeki, Denden Setiaji, Wan Ridwan Husen

Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: [srirejekiputri11@gmail.com](mailto:srirejekiputri11@gmail.com)<sup>1</sup>, [satyaajisatya@gmail.com](mailto:satyaajisatya@gmail.com)<sup>2</sup>, [wanridwanhusen@gmail.com](mailto:wanridwanhusen@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This article is entitled “The Existence of Qasidah Art Almanar Group, Mangkubumi Tasikmalaya District. One of the well-known qasidah groups in West Java is the Almanar Group Qasidah Art from Tasikmalaya. The purpose of this study was to determine the existence and factors that influence Qasidah Almanar art. This study uses a descriptive qualitative research method. This research was conducted at the residence of Heni Nur'aeni Syam which is located on Jl. AH. Nasution, Cipari Village, Mangkubumi District, Tasikmalaya City. The data sources used are observation, interviews, documentation, and literature. Based on the findings and discussion of Qasidah Almanar's Art Existence is quite good, although it tends to decline. This is evident from its existence, which is still actively holding performances in or outside the Tasikmalaya area.*

**Keywords:** Existence, Qasidah, Qasidah Almanar.

### ABSTRAK

Artikel ini berjudul tentang “Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya. Salah satu grup qasidah yang terkenal di Jawa Barat adalah Seni Qasidah Grup Almanar yang berasal dari Tasikmalaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi dan faktor yang mempengaruhi Seni Qasidah Almanar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di kediaman Heni Nur'aeni Syam yang bertempat di Jl. A.H. Nasution, Kelurahan Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Adapun sumber data yang digunakan yaitu melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari Eksistensi Seni Qasidah Almanar sudah cukup baik, meskipun cenderung mengalami penurunan. Hal ini terbukti dari eksistensinya yaitu masih aktif mengadakan pertunjukan didaerah atau diluar daerah Tasikmalaya.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Qasidah, Qasidah Almanar.

### A. Pendahuluan

Kesenian adalah salah satu bagian dari budaya, serta sebagai sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan yang beraneka ragam seni. Ragam kesenian yang ada diantaranya seni rupa, seni tari, seni teater, seni sastra dan seni musik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan seni musik ditengah air ini ditandai dengan hadirnya ragam aliran musik. Musik seringkali digunakan sebagai fungsi media penyampaian pesan secara bermakna melalui lagu. Lagu sebagai media yang universal dan efektif, menuangkan gagasan, pesan, dan ekspresi pencipta pada pendengarnya melalui lirik.

Dapat diketahui, bahwa adanya kesenian religi dalam dunia musik

menghadirkan sebuah fenomena baru dalam berdakwah, kini kesenian religi tidak hanya digunakan untuk hiburan semata, tetapi dijadikan sarana untuk menyampaikan dakwah, ditujukan untuk mengingatkan seseorang dengan cara menyampaikan pesan akidah secara tidak langsung, tetapi melalui lirik lagu religi agar pesan dakwah lebih mudah diterima.

Sama halnya menurut pendapat Yusuf Al-Qardhawi (2000: 31), “Musik dapat dijadikan sebagai media dakwah, karena musik dapat menyatu dalam masyarakat semua golongan, berdakwah melalui musik memberikan suatu keindahan dan setiap manusia menyukai keindahan”. Sehingga dalam hal ini, vokalis menyampaikan pesannya melalui sebuah lirik lagu dengan aspek religius,

serta biasanya mempunyai makna atau pesan akidahnya berhubungan dengan suatu ajaran Agama, cerminan kehidupan manusia, kebenaran, petunjuk dan nasehat.

Salah satunya terdapat beberapa kesenian musik religi, khususnya yang berada di daerah Tasikmalaya. Seperti kita ketahui, Tasikmalaya dikenal dengan sebutan “kota santri”, hal tersebut dilihat dari banyaknya pesantren yang tersebar didaerahnya. Adapun terdapat banyak kesenian yang ada ditengah-tengah masyarakat terutama dikalangan masyarakat muslim seperti kesenian terbang, nasyid, musik gambus, hadroh, marawis dan qasidah.

Menurut Misbahul Munir (1997: 5-205), “Qasidah sebagai kesenian bernafaskan Islam yang datang dari dataran Timur Tengah, yang kemudian dapat dipahami sebagai bentuk puisi berisi pujian yang berasal dari kesusastraan Arab. Susunan syair lagu yang berisi puji-pujian atas nabi Muhammad, shalawat, doa, tawasul, dan hal-hal lain yang bernafaskan Islam”.

Terdapat beberapa macam grup qasidah yang ada di Tasikmalaya diantaranya seperti grup Qasidah Attarbiyah, grup Qasidah Nida Nirwana, grup Qasidah Darul Falah, grup Qasidah Alwardah dan grup Qasidah Almanar dan sebagainya. Salah satu grup qasidah yang penulis teliti yaitu grup qasidah yang lahir dari pesantren Sukahideng Singaparna Tasikmalaya, yaitu grup Qasidah Almanar.

Dapat diketahui, bahwa Almanar adalah grup qasidah sepuh yang muncul pada tahun 1960 dan menjadi grup qasidah yang pertama di Tasikmalaya. Bahkan grup Qasidah Almanar menjadi panutan bagi grup-grup qasidah yang ada di Tasikmalaya, baik itu qasidah rebana maupun qasidah modern. Hal ini dapat kita ketahui dari berbagai grup qasidah

yang berkiblat kepada grup Qasidah Almanar diantaranya seperti grup Qasidah Modern Attarbiyah, grup Qasidah Darul Falah, grup Qasidah Modern Alwardah dan masih banyak lagi.

Grup Qasidah Almanar didirikan oleh K.H Mohammad Syihabuddin Muhsin (*Rahimahullah Ta’ala*). Kemudian diteruskan oleh anak-anaknya diantaranya K.H Wawan Ridwan Syam (Pimpinan Qasidah Almanar sekaligus pencipta lirik dan lagu), Didin Aminuddin Syam (Manager Pengelolaan), Heni Nur’aini Syam (vokalis) dan Adi Majdi Syam (pemain instrumen musik). Keempat tokoh tersebut merupakan anak dari K.H Mohammad Syihabuddin Muhsin, dan mereka sudah berkecimpung di grup Qasidah Almanar dari tahun 1960 menemani K.H Mohammad Syihabuddin Muhsin, didampingi 25 personil (dilapangan).

Qasidah yang diciptakan oleh K.H Mohammad Syihabuddin Muhsin ini, awalnya memiliki jenis qasidah yang bentuknya masih sederhana yaitu menggunakan alat musik rebana dan tamborin, hingga pada tahun 1978 sampai sekarang, jenis Qasidah Almanar mengalami perubahan yaitu bentuknya lebih bercampur dengan musik modern/barat yang berkembang di Tasikmalaya.

Terlepas dari proses panjang yang telah terjadi pada bentuk musik qasidah sebagai musik Islam. Dalam proses perkembangannya, grup qasidah Almanar telah mengalami pasang surut hingga sekarang. Tepatnya pada tahun 1982-1990 grup qasidah Almanar mengalami kevakuman. Dikarenakan pada tanggal 05 April 1982 di Tasikmalaya mengalami bencana yaitu meletusnya gunung Galunggung. Sehingga peristiwa itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, grup qasidah Almanar mendapatkan dampaknya.

Kemudian personil atau anggota vokalis grup Qasidah Almanar satu persatu mengundurkan diri, dikarenakan Heni Nur'aini Syam (vokalis utama) jatuh sakit yang cukup berat, begitupun sebagian anggotanya ada yang mendapatkan pekerjaan baru, kemudian ada juga yang menikah. Pada akhirnya, grup Qasidah Almanar tidak bisa dipertahankan lagi, sehingga mengalami kevakuman atau berhenti dari dunia hiburan/dunia pendakwaan selama kurang lebih delapan tahun.

Memasuki periode tahun 1990-2010, grup Qasidah Almanar mulai bangkit kembali dengan adanya dorongan serta motivasi dari keluarga besar pondok pesantren Sukahideng. Dari perkembangan tersebut, banyak tawaran dari masyarakat yang menginginkan grup Qasidah Almanar mengisi hiburan di acara-acara tertentu, Hingga pada tahun 2000an grup Qasidah Almanar ini diundang ke stasiun TV diantaranya SCTV, TVRI, bahkan disiaran radio seperti RRI. Kemudian tahun berikutnya setiap menjelang bulan suci Ramadhan grup Qasidah Almanar pun pernah mengisi acara-acara keagamaan di stasiun nasional.

Popularitas grup Qasidah Almanar berada pada masa kejayaan, undangan pentas begitu padat sampai ke luar pulau Jawa, bahkan ada undangan sampai keluar negeri diantaranya Hongkong, Brunei Darussalam dan Amerika Serikat. karena jadwal untuk pentas biasanya dibulan Syawal, Maulid dan Dzulhijah, akan tetapi pada masa itu hampir setiap hari pentas, bahkan siang dan malam.

Memasuki periode 2010 sampai sekarang, zaman dimana teknologi semakin berkembang dan semakin maju, serta kesenian-kesenian tradisional religi

mulai ditinggalkan. Hal ini berpengaruh juga bagi eksistensi grup Qasidah Almanar, yang mana tadinya grup Qasidah Almanar itu adalah grup qasidah yang *viral* pada zamannya, sekarang mulai menurun. Undangan untuk pentas pun tidak seramai seperti dulu.

Namun ada beberapa aspek masalah yang mempengaruhi eksistensi pada grup Qasidah Almanar ini. *Pertama*, Kurang diminati oleh kalangan anak muda, dikarenakan mereka menganggap bahwa qasidah itu musik yang *jadul* atau kuno, padahal grup Qasidah Almanar ini adalah grup qasidah yang dapat memberikan nasehat/pituah serta memberikan nilai-nilai keagamaan melalui syair lagunya, mungkin pada zaman sekarang anak muda lebih menyukai/menggemari lagu-lagu musik yang sedang *viral*.

*Kedua*, Instrumen rebana diubah ke dalam seperangkat alat musik barat. Dikarenakan ada sebagian masyarakat yang menilai bahwa tampilan qasidah rebana Almanar perlahan-lahan menjadi monoton, pada akhirnya dilakukan pembaharuan terhadap tampilan Qasidah Almanar menjadi qasidah modern, sehingga mengalami perubahan yaitu bentuknya lebih bercampur dengan alat musik barat, seperti keyboard, gitar, bass, dll, pada akhirnya iringan musik yang dihasilkan lebih bervariasi.

*Ketiga*, Adanya pergeseran nilai pada masyarakat bahwa qasidah itu identik dengan Bahasa Arab, sedangkan Qasidah Almanar itu menggabungkan lirik lagu dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, dan Sunda. Menurut pendapat Heni Nur'aeni Syam dalam wawancara pra penelitian, beliau mengatakan bahwa grup Qasidah Almanar mulai menggabungkan lirik lagu dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda. Hal ini menjadi perbincangan tokoh agama dan masyarakat bahwa

Almanar sudah keluar dari genre musik religi atau tidak bisa dikatakan sebagai seni musik qasidah lagi, karena bagi mereka qasidah itu identik dengan Bahasa Arab yang sakral tidak bisa diubah.

*Keempat*, Pemahaman masyarakat umum tentang seni qasidah masih sangat kurang. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian masyarakat menganggap musik qasidah tidak berbeda dengan musik lain, seperti musik pop, dangdut, dll yang hanya disajikan sebagai musik hiburan saja. Padahal, musik qasidah ini selain sebagai hiburan, juga dapat dipakai sebagai sarana penyampaian dakwah. Karena nilai-nilai keagamaannya dicantumkan ke dalam lirik lagunya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Eksistensi Seni Qasidah Grup Almanar Kecamatan Mangkubumi Tasikmalaya”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dalam meneliti Eksistensi Seni Qasidah Almanar, menghasilkan beberapa temuan yang dapat dicapai dengan menggunakan pengamatan yang digunakan untuk kegiatan penelitian tentang memperoleh data mengenai perkembangan, kesenian, kehidupan dan aktivitas sosial. Adapun sumber data yang digunakan yaitu melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur. Hasil kegiatan penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, tepatnya dikediaman Heni Nur'aeni Syam. Lokasi ini sangat strategis karena berada dipinggir jalan raya serta dekat dengan Kabupaten Tasikmalaya. Dan lokasi ini dapat ditempuh dari Tasikmalaya Kota sejauh 6,1 km atau sekitar 15 menit perjalanan menggunakan kendaraan.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

Grup Qasidah Almanar beralamat di Jl. A.H. Nasution, Kelurahan Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, tepatnya di kediaman Heni Nur'aeni Syam. Qasidah Almanar didirikan tahun 1960 yang dipimpin oleh KH. Mohammad Syihabuddin Muhsin (*Rahimahullah Ta'ala*), kemudian diteruskan oleh keempat anaknya yaitu KH. Wawan Ridwan Syam sebagai pimpinan sekaligus pencipta lirik lagu, Heni Nur'aeni Syam sebagai vokalis utama, Didin Aminuddin Syam sebagai manager pengelolaan, dan Adi Majdi Syam sebagai pemain instrumen musik.

Grup Qasidah Almanar adalah grup qasidah sepuh serta menjadi grup qasidah yang pertama berdiri di Tasikmalaya. Arti dari kata “Almanar” yaitu sumber cahaya. Yang dimaksud sumber cahaya adalah Qasidah Almanar mampu menyampaikan dakwah dengan cara memberikan pesan akidah kepada masyarakat, melalui lirik lagu religi agar pesan dakwah tersebut lebih mudah diterima. Karena dilihat daripada tujuan Qasidah Almanar itu sendiri yaitu bersyiar melalui syair lagu. Selain itu juga, grup Qasidah Almanar juga mampu menjadi panutan bagi grup-grup qasidah yang ada di Tasikmalaya, baik itu qasidah rebana maupun qasidah modern. Hal ini dapat diketahui dari berbagai grup qasidah



yang berkiblat kepada grup Qasidah Almanar diantaranya seperti grup Qasidah Modern Attarbiyah, grup Qasidah Darul Falah, grup Qasidah Modern Alwardah dan masih banyak lagi. Salah satunya grup Qasidah Alwardah pernah sesekali berkolaborasi dengan grup Qasidah Almanar. Jadi grup Qasidah Almanar menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan karya dan melestarikan kesenian musik religi yaitu qasidah. Alhasil terbentuklah beberapa grup qasidah di Tasikmalaya.

### 1. Eksistensi Qasidah Almanar

Hingga saat ini, grup Qasidah Almanar masih eksistensi dan mempunyai keberadaan yang diakui oleh masyarakat. Menurut pendapat Moeliono (1983: 221) “Eksistensi memiliki arti adanya atau keberadaan”. Sedangkan menurut Maulana (2011: 86), bahwa “eksistensi berasal dari kata exist yang berarti hidup, dan ence yang berarti hal, hasil, tindakan, keadaan, keberadaan, kehidupan, semua yang ada”. Sama halnya dengan hasil penelitian yang penulis teliti, bahwa grup Qasidah Almanar masih eksis didunia kesenian khususnya kesenian religi yaitu Seni Qasidah. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran Qasidah Almanar di media massa seperti disiaran televisi, sekitar tahun 2020 grup Qasidah Almanar diundang untuk mengisi siaran acara keagamaan yaitu “Senandung Islami” disalah satu televisi yaitu TVRI.



**Gambar 1.** Grup Qasidah Almanar diundang ke stasiun televisi TVRI  
([https://youtu.be/X\\_ra2-XB2DU](https://youtu.be/X_ra2-XB2DU))

Kemudian Qasidah Almanar juga masih aktif di panggung hiburan, seperti di undang pada acara hajatan, nikahan dll. Lagu-lagu yang sering dibawakan oleh grup Qasidah Almanar itu adalah lagu Sahabat Karib, Untukmu Remaja, Bencana Aid, dan masih banyak lagi. Bahkan lagu-lagu tersebut sangat eksis pada zamannya. Hingga sampai sekarangpun, lagu tersebut sering dinyanyikan saat pentas berlangsung.



**Gambar 2.** Grup Qasidah Almanar diundang ke acara hajatan

([https://www.tiktok.com/@qasidah\\_almanar?\\_t=8Z4pV369b62&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@qasidah_almanar?_t=8Z4pV369b62&_r=1))

Meskipun Almanar adalah grup qasidah sepuh yang muncul pada tahun 1960. Mereka terus aktif dalam berkarya khususnya didunia kesenian qasidah, serta masih bertahan walaupun banyak masuknya pengaruh grup-grup musik/kesenian yang baru.

Untuk dapat bertahan hingga saat ini, grup Qasidah Almanar mengalami perjalanan waktu yang panjang, tidak serta merta mendapatkan popularitas secara instan, melainkan mengalami pasang surut. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

### 2. Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Qasidah Almanar

Menurut pendapat Alvianto (2012:19), “Faktor-faktor yang

mempengaruhi eksistensi meliputi faktor yang menyebabkan eksis dan tidak eksis. Serta bisa bertahan hingga saat ini karena adanya faktor internal dan faktor eksternal”.

a. Faktor Internal

1) Idealisme

Idealisme merupakan suatu prinsip yang dipegang oleh grup Qasidah Almanar untuk dapat menampilkan pertunjukan yang baik. Tampilan yang baik merupakan salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi grup Qasidah Almanar. Berdasarkan hasil teori Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 517), menyatakan bahwa “idealisme adalah aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar dan dapat dipahami”.

Berdasarkan pemaparan diatas, sama halnya dengan hasil wawancara yang penulis teliti, idealisme itu menjadi semacam obsesi untuk mewujudkan visi misi dalam memperjuangkannya. Visi misi grup Qasidah Almanar yaitu “Bersyiar melalui Syair Lagu”. Selain untuk hiburan, grup Qasidah Almanar juga dapat memberikan sarana untuk menyampaikan dakwah, ditujukan untuk mengingatkan seseorang dengan cara menyampaikan pesan akidah secara tidak langsung, tetapi melalui syair lagu religi agar pesan dakwah lebih mudah diterima.

Sehingga dalam hal ini, vokalis menyampaikan pesannya melalui sebuah syair lagu dengan aspek religius, serta didalamnya mengandung makna tersendiri, biasanya makna atau pesan akidahnya berhubungan dengan suatu ajaran Agama, cerminan kehidupan manusia, kebenaran, petunjuk dan nasehat.

2) Kreativitas

Menurut pendapat Munandar (2002), “kreativitas adalah sebuah gaya

hidup kreatif dengan tujuan untuk mengembangkan talenta yang telah dimiliki, belajar menggerakkan kemampuan diri, dan menjajaki gagasan atau ide-ide baru”.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menemukan hasil nyata dari kreativitas pada grup Qasidah Almanar dapat dilihat pada bentuk sajiannya. Qasidah Almanar bertransformasi yang awalnya dari qasidah rebana yaitu menggunakan rebana dan tamborin menjadi qasidah modern yaitu sekarang mulai menambahkan alat-alat musik modern/barat. Instrumen rebana diubah ke dalam alat musik kebarat-baratan. Karena seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi semakin maju, instrumen musik yang modern dan canggih telah masuk ke Indonesia. Hingga grup Qasidah Almanar mengalami pembaharuan dalam musiknya. Instrumen musiknya mulai bertambah, seperti drum, gitar elektrik, biola, keyboard. Perubahan instrumen musik menjadi titik utama perkembangan seni qasidah, yang mana awalnya menggunakan alat musik tradisional Islam, sekarang menggunakan alat musik modern/barat, sehingga disebut dengan qasidah modern. Pada awalnya qasidah modern berasal dari musik rebana yang mengalami proses dekulturasi. Supaya qasidah modern mempunyai nilai hiburan dengan iringan musik yang lebih bervariasi. Maka, grup Qasidah Almanar mengemas qasidahnya dengan gaya dangdut, pop, tetapi tidak keluar dari tujuan qasidah itu sendiri yaitu menyampaikan syair lagu tentang keagamaan.

Pemakaian busana menjadi ciri khas grup Qasidah Almanar dengan grup qasidah yang lain. Grup Qasidah Almanar menggunakan busana seragam dengan warna yang senada. Selain itu, pemakaian

kerudungnya menggunakan topi berbentuk peci dihias dengan *ornament mute* membentuk pola bunga, garis-garis atau yang lainnya.

Kemudian dari segi bahasa, grup Qasidah Almanar ini, mulai menggabungkan lirik lagu dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda. Hal tersebut menjadi perbincangan utama bagi tokoh-tokoh agama, karena grup Qasidah Almanar sudah keluar dari genre musik Islami atau dikatakan tidak bisa menjadi seni qasidah lagi. Alasannya karena bagi mereka seni qasidah itu identik dengan bahasa Arab, tidak bisa diubah. Menanggapi hal tersebut, menurut pendapat Mohammad Syam bahwa menggabungkan lirik lagu dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda, karena dilihat dari tujuan Almanar itu sendiri yaitu bersyiar melalui syair lagu. Jadi bahasanya harus mudah dipahami oleh khalayak masyarakat serta bisa menyesuaikan dengan lingkungannya.

Kemudian Ridwan Syam juga mengatakan bahwa dalam syair Qasidah Almanar isinya mengajak bicara kepada pendengar, tetapi melalui syair lagu dengan bahasa yang bisa dipahami, seperti Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Sunda. Maka, dengan menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Sunda pada syair lagu Qasidah Almanar, hal tersebut bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, karena tidak semua masyarakat mengerti dengan Bahasa Arab.

Sebaliknya, jika seandainya lirik lagu qasidah Almanar sepenuhnya menggunakan Bahasa Arab, maka penikmat lagu qasidah hanya bisa mendengarkan saja, tanpa mengetahui isi atau makna dari syair lagu tersebut. Hal itu dikarenakan tidak semua pendengar memahami atau mengerti Bahasa Arab,

hanya kalangan tertentu yang dapat mengerti Bahasa Arab, khususnya kaum santri, tokoh-tokoh agama dan sebagainya. Sehingga, bagi mereka tidak sulit untuk memahami syair-syair lagu yang berbahasa Arab.

### 3) Kegiatan

Pada sebuah grup kesenian pastilah mempunyai kegiatan didalamnya, seperti kegiatan atau aktivitas yang bisa memperlancar suatu pertunjukan, agar mendapatkan hasil yang baik. Sama halnya berdasarkan hasil teori menurut Anton Mulyono (2001: 26) “Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan, jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas”.

Berdasarkan pemaparan diatas, sama halnya dengan penelitian yang penulis teliti, bahwa Grup Qasidah Almanar memiliki agenda kegiatan yang rutin dilaksanakan. Kegiatan tersebut berupa latihan rutin. Latihan rutin dilakukan setiap hari sabtu minggu atau sesuai waktu yang disepakati oleh anggota. Latihan anggota dilakukan sesuai dengan bakat atau minat anggota dalam kesenian. Tetapi apabila anggota sudah cukup menguasai, maka kegiatan latihan dilakukan disaat ada garapan album baru saja.



**Gambar 3.** Kegiatan Latihan Grup Qasidah Almanar  
(Sumber: Dok. Putri Sri Rejeki)

Kemudian sesekali terdapat agenda *shooting* untuk garapan album lagu, untuk di *share* ke media sosial. Adapun tempat *shooting*-nya diantaranya seperti di Pondok Pesantren Sukahideng, Mangkubumi, Karangseta, Pusda Bandung, Mesjid Ice, Soreang dan sebagainya. Adapun kegiatan untuk acara pentas biasanya kebanyakan terdapat dibulan tertentu seperti dibulan syawal, rayagung, hari-hari besar Islam, acara hajatan/nikahan dan sebagainya.

#### 4) Pelaku Seni

Pada mulanya pelaku atau anggota grup Qasidah Almanar kebanyakan dari santriyah pesantren Sukahideng. Jika ada latihan atau acara pentas, mereka agak sulit untuk bergabung, dikarenakan harus membagi waktu dengan kegiatan mengaji/sekolah. Maka, grup Qasidah Almanar merekrut kembali pemain/anggota dari luar pesantren. Tetapi, seiring berjalannya waktu pemain/anggota Qasidah Almanar banyak yang keluar, tanpa sepengetahuan pihak Almanar. Sehingga, pemainnya berubah lagi dan diganti dari sanad keluarga.

Jika dulu pemain Qasidah Almanar didominasi oleh kaum perempuan, sekarang kaum laki-laki juga bisa bergabung ke dalam grup Qasidah Almanar untuk menjadi pemain instrumen alat musik modern/barat. Sama halnya menurut Cahyono (2006:241) yaitu “beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku perempuan”.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang penulis teliti, bahwa didalam grup Qasidah Almanar bisa melakukan

perekrutan pemain laki-laki usianya tidak dibatas, yang penting menguasai alat musik, bertanggung jawab dan disiplin. Jadi tidak hanya pemain perempuan saja yang bisa bergabung dalam Qasidah Almanar ini, pemain laki-lakipun diperbolehkan untuk bergabung. Sehingga sekarang Qasidah Almanar memiliki jumlah anggota sebanyak empat belas orang yaitu Pemain musik delapan orang dan vokalis enam orang.

#### 5) Manajemen

Grup Qasidah Almanar memiliki manajemen yang dikelola secara sederhana, pengelolaan manajemennya bersifat internal dengan sistem kekeluargaan serta berpedoman pada prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat. Secara tertulis, struktur organisasi grup Qasidah Almanar diantaranya yaitu Pimpinan umum sekaligus pencipta lirik lagu oleh K.H Wawan Ridwan Syam, Manager Lapangan oleh Hj. Asep Ruhana BSc, Manager Pengelolaan oleh Didin Aminuddin Syam, Vokalis utama oleh Heni Nur'aeni Syam, Pemain instrumen musik oleh Adi Majdi Syam.

Menurut pendapat Anthoillah Anton (2010:13), “manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola”. Dari arti tersebut, makna manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan.

Sama halnya menurut teori diatas, bahwa pengelolaan manajemen dalam grup Qasidah Almanar diantaranya seperti sistem manajemen pemasaran grup qasidah Almanar melalui hubungan antar saudara, teman, juga alumni pondok pesantren Sukahideng dan Sukamanah. Setelah sekian lama pencapaian, mulai dari menjuarai lomba qasidah sampai masuk dapur rekaman, pemasarannya yaitu sebelum ada televisi



masyarakat mendapat informasi/hiburan melalui siaran radio RRI, dan tahun 1990-2000 pemasaran menggunakan kaset pita, kemudian tahun 2010 pemasaran menggunakan kaset VCD, hingga tahun berikutnya mengalami perkembangan lagi yaitu menggunakan stasiun televisi. Begitupun sekarang pemasarannya sudah mulai praktis yaitu cukup dengan *memposting/mengupload* di internet media sosial grup Qasidah Almanar.

Kemudian sistem manajemen keuangan, sumber keuangan yang diperoleh grup Qasidah Almanar berasal dari hasil kejuaraan lomba, hasil pementasan dari satu kota ke kota lainnya, hasil dari penjualan kaset, hasil dari kontrak rekaman dengan dapur rekaman Asmara Record, serta hasil dari kontrak dengan pihak televisi untuk mengisi acara.

#### 6) Fasilitas

Grup Qasidah Almanar mempunyai fasilitas yang cukup baik, karena fasilitas sangat penting fungsinya demi kelancaran pertunjukan Qasidah Almanar. Sama halnya berdasarkan hasil teori menurut Kotler Philip (2016), "Fasilitas adalah segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen". Jadi fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pemaparan diatas, sama halnya dengan penelitian yang penulis teliti, bahwa pada saat ini fasilitas yang dimiliki oleh grup Qasidah Almanar yaitu pertama busana, busana yang dimiliki oleh grup Qasidah Almanar dibuat sendiri oleh pihak Almanar. Salah satu anggota diberi tugas untuk membeli bahan yang diperlukan, serta mendesain busana yang diinginkan dan setelah itu

menyewa jasa penjahit. Pemakaian busana menjadi ciri khas grup Qasidah Almanar dengan grup qasidah yang lain, yaitu pemakaian kerudungnya menggunakan topi berbentuk peci dihias dengan *ornament mute* membentuk pola bunga, garis-garis atau yang lainnya, serta menggunakan busana gamis seragam dengan warna yang senada.



**Gambar 4.** Busana Qasidah Almanar  
(Sumber: Dok. Putri Sri Rejeki)

Kedua properti, sama halnya dengan busana, pada suatu grup qasidah memiliki properti sendiri akan dapat memudahkan pada saat melakukan pentas tanpa meminjam ataupun menyewa kepada orang lain. Selain itu, dengan memiliki properti sendiri, properti tersebut dapat digunakan pada saat latihan, sehingga pemain akan terbiasa dan akrab dalam menggunakan properti. Properti yang dimiliki oleh grup Qasidah Almanar adalah gitar, keyboard, bass, dan sebagainya.

Yang terakhir adalah sarana prasarana, grup Qasidah Almanar mempunyai dua tempat studio, sarana tempat latihan serta dapur rekaman sendiri, yaitu Almanar Record yang pertama bertempat di Sukahideng Singaparna, kemudian yang kedua bertempat di Kelurahan Cipari, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya.



**Gambar 5.** Studio sarana tempat latihan serta dapur rekaman Qasidah Almanar.  
(Sumber: Dok. Putri Sri Rejeki)

## b. Faktor Eksternal

### 1) Apresiasi Penanggap

Alfred North Whitehead (Jarrett, 1991: 157) mengemukakan bahwa “kegiatan pengapresiasian adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu (untuk memahami sesuatu), berpartisipasi di dalamnya, dan penilaian secara keseluruhannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, secara garis besar yang disebut sebagai apresiasi adalah suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan suatu pemahaman, pemanfaatan, ketertarikan, kesenangan, perhatian, dan partisipasi terhadap suatu pertunjukan. Didalam dunia musik ada yang disebut dengan apresiasi seni, salah satunya apresiasi penanggap. Penanggap adalah masyarakat yang mengundang grup Qasidah Almanar untuk menghibur dalam suatu acara atau hajatan. Biasanya grup Qasidah Almanar pentas dalam acara pernikahan, hajatan, hari-hari besar Islam dan sebagainya. Penanggap berperan penting dalam hal eksistensi karena dengan adanya penanggap, grup Qasidah Almanar memiliki kesempatan untuk menggelar pertunjukan ditengah masyarakat. Selain menghibur, grup Qasidah Almanar juga dapat memperkenalkan diri pada masyarakat luas.

### 2) Penonton

Penonton adalah sekelompok orang yang berpartisipasi dalam pertunjukan

atau menemukan karya seni, sastra, teater, musik, video game, atau akademisi dalam media apa pun. Seni pertunjukan menurut Murgiyanto (1996:153), berarti “tontonan yang bernilai seni yang disajikan sebagai pertunjukan didepan penonton”.

Berdasarkan pemaparan diatas, sama halnya dengan hasil penelitian yang penulis teliti bahwa pada awalnya penonton grup Qasidah Almanar adalah dari sesama para santri dan tokoh-tokoh agama di lingkungan pondok pesantren Sukahideng, penontonnya pun terbatas, karena hanya digelar dilingkungan pondok pesantren saja. Kemudian sekitar tahun 1978, grup Qasidah Almanar mulai terjun ke lingkungan masyarakat. Sejak melakukan inovasi pada garapan pertunjukannya, pada tahun 1990-2010-an popularitas grup Qasidah Almanar semakin meningkat. penonton yang menyaksikan qasidah ini terdiri dari beberapa kalangan, yaitu kalangan tua, kalangan muda bahkan anak-anak.



**Gambar 6.** Penonton menikmati sajian lagu-lagu Qasidah Almanar  
(Sumber: Dok. Putri Sri Rejeki)

### 3) Strategi Publikasi

Menurut pendapat Sofjan Assauri (2002), “publikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam rangka menarik minat masyarakat terhadap suatu produk atau jasa agar mereka bersedia menggunakan hal tersebut melalui media ragam publikasi ilmiah yang bersifat komersial seperti pamflet, buku, video, foto, poster, wawancara televisi, iklan radio, iklan majalah”.

Pada awalnya grup Qasidah Almanar tidak mempunyai strategi publikasi, hanya saja dipublikasikan dari mulut ke mulut oleh para santri, teman, tokoh-tokoh agama, alumni pesantren dan masyarakat terdekat. Karena pada saat itu, kurangnya kemampuan *skill* dalam menggunakan internet/media sosial. Setelah sekian lama pencapaian, mulai dari menjuarai lomba qasidah sampai masuk dapur rekaman, publikasinya yaitu sebelum adanya televisi masyarakat mendapat informasi/hiburan melalui siaran radio RRI, dan tahun 1990-2000 publikasi menggunakan kaset pita, kemudian tahun 2010 berkembang menggunakan kaset VCD, tetapi publikasi menggunakan kaset, banyak orang yang tidak bertanggung jawab yaitu membajak kaset VCD Almanar. Hingga tahun berikutnya mengalami perkembangan yaitu menggunakan stasiun televisi. Begitupun saat ini pemasarannya sudah mulai praktis yaitu dengan *upload* di internet media sosial grup Qasidah Almanar.

Berdasarkan pemaparan diatas, sama halnya dengan penelitian yang penulis teliti bahwa grup Qasidah Almanar sekarang mempunyai strategi publikasi yaitu menggunakan media sosial melalui Instagram dan Youtube. Publikasi melalui Instagram merupakan media sosial yang sering di akses oleh masyarakat. Instagram juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk sekedar berbagi foto atau video. Begitupun grup Qasidah Almanar juga memanfaatkan media sosial instagram untuk mengunggah foto hasil pentas. Berikut salah satu kiriman grup Qasidah Almanar pada akun instagramnya.



**Gambar 7.** Publikasi hasil pementasan  
(Sumber: Instagram almanar\_qosidahmodern)

Sedangkan Publikasi melalui Youtube Selain mengunggah foto dan membagikan informasi seputar pementasan atau kegiatan, grup Qasidah Almanar juga mengunggah video-video pementasan di *channel Youtube*. Selain mengunggah video pementasan, Qasidah Almanar juga mengunggah video *minus one*, digunakan untuk siapa saja yang ingin karaoke lagu-lagu Qasidah Almanar. Video yang diunggah adalah hasil pementasan hiburan maupun pada festival yang diikuti.





**Gambar 8.** Publikasi dari Youtube  
(Sumber: Youtube Qasidah Almanar Official)

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi yang dimaksudkan mengenai keberadaan Qasidah Almanar yang diakui oleh masyarakat. Alhasil Qasidah Almanar masih eksis di dunia kesenian khususnya kesenian religi yaitu Seni Qasidah. Hal ini dibuktikan dengan 3 parameter disiplin ilmu. *pertama*, musikologi seni, grup Qasidah Almanar melakukan perkembangan/inovasi baru untuk karya musiknya yaitu menambahkan alat musik modern/barat seperti gitar, keyboard, bass, drum, biola dll, dengan tujuan modernisasi, agar iringan musiknya lebih bervariasi. *Kedua*, sosiologi seni, yaitu melakukan interaksi antara pelaku seni Qasidah Almanar dengan masyarakat (penonton), sehingga karya seninya

dapat diapresiasi/dinikmati oleh masyarakat (penonton). Ketiga, fenomenologi seni yaitu hubungan pengalaman dari pelaku seni yang selalu ingin mengungkapkan hasrat kreatifnya dalam bentuk ungkapan seni, dan masyarakat (penonton) yang selalu ingin menyalurkan Hasrat kesenangannya untuk mendapatkan hiburan, sehingga peristiwa atau interaksi itu saling mempengaruhi. Kemudian hal ini dibuktikan juga dengan kehadiran Qasidah Almanar di media massa seperti disiarkan televisi, pada saat itu grup Qasidah Almanar di undang untuk mengisi siaran acara keagamaan yaitu “Senandung Islami” di salah satu televisi nasional yaitu TVRI. Kemudian Qasidah Almanar juga masih aktif dipanggung hiburan, seperti diundang pada acara hajatan, nikahan dll. Meskipun Almanar adalah grup qasidah sepuh yang muncul pada tahun 1960. Mereka terus aktif dalam berkarya khususnya di dunia kesenian qasidah, serta masih bertahan walaupun banyak masuknya pengaruh musik-musik atau kesenian yang baru.

Eksistensi seni Qasidah Almanar sebenarnya bisa berjalan dan mampu melakukan penyesuaian di lingkungan masyarakat, meskipun cenderung mengalami penurunan, dilihat dari frekuensi tampilnya. Hal ini terbukti dari eksistensinya yaitu (1) Masih mengadakan pertunjukan di daerah atau diluar daerah Tasikmalaya, meskipun undangannya tidak begitu seramai dulu, (2) Melakukan inovasi-inovasi baru seperti instrumen musiknya lebih ke alat musik barat dengan tujuan modernisasi, agar lebih menarik, sehingga iringan musiknya lebih bervariasi dan tidak monoton. (3) Qasidah Almanar menggabungkan lirik lagu dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda, dikarenakan selain masyarakat



bisa menikmati juga mereka bisa menghayati/memaknai bahasa yang dimengerti sebagai nasehat/pituah yang disampaikan oleh lagu-lagu qasidah Almanar, (4) Melakukan publikasi dengan mengunggah atau *upload* rekaman video dan gambar ke *youtube* atau *Instagram*, (5) Melakukan garapan lagu-lagu terbaru, seperti sekarang sedang menggarap album terbaru yaitu yang bergenre Arabian.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi seni Qasidah Almanar (1) Mempunyai idealisme untuk mewujudkan visi misi, visi misinya yaitu “Bersyiar melalui Syair Lagu”. Selain untuk hiburan, Qasidah Almanar juga dapat memberikan sarana untuk menyampaikan dakwah, ditujukan untuk mengingatkan seseorang dengan cara menyampaikan pesan akidah secara tidak langsung, tetapi melalui syair lagu religi agar pesan dakwah lebih mudah diterima. (2) Mempunyai kreativitas untuk mengembangkan inovasi baru, seperti instrumen musiknya mulai bertambah,

seperti drum, gitar elektrik, biola, keyboard, yang mana awalnya menggunakan alat musik tradisional Islam, sekarang menggunakan alat musik barat. Qasidah Almanar menggunakan busana seragam dengan warna yang senada serta kerudungnya menggunakan topi berbentuk peci dihias dengan *ornament mute* membentuk pola bunga, garis-garis atau yang lainnya. (3) Memiliki fasilitas yang baik mulai dari tempat latihan yaitu memiliki studio Almanar Record yang bertempat di Cipari Mangkubumi dan Sukahideng Singaparna, memiliki alat musik yang cukup memadai dari mulai gitar, bass, keyboard, dll, memiliki busana yang cukup memadai dari mulai gamis, kerudung dll, memiliki transportasi sendiri, agar mudah digunakan. (4) Memiliki pengelolaan manajemennya yang bersifat internal dengan sistem kekeluargaan serta berpedoman pada prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat.

## Referensi

- Alvianto, Wibi Ardi. (2012). *Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Anthoillah, Anton (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anton, M. Mulyono. (2001). *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama.
- Assauri, S. (2002). *Manajemen Pemasaran: Dasar, Konsep, dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyono, A. (2006). *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang dalam Harmonia volume VII No. 3*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Jarrett, James I. (1991). *The Teaching of Values Caring and Appreciation*. USA: Chapman and Hall, Inc.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2008). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Kotler, Philip. (2016). *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Misbahul Munir (1997). *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur`an Dilengkapi dengan Tajwid dan Qasidah*. Surabaya: Apollo.
- Maulana, Achmad. (2011). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Moeliono, AM. (1983). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Munandar, Utami. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murgianto, Sal. (1996). *Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas-batas dan Arti Pertunjukan*. Yogyakarta, Jurnal MSPI.
- Yusuf Al-Qardhawi (2003). *Fiqih Musik & Lagu Perspektif Al-Qur`an dan AsSunnah*. terj. Ahmad FB, Lc, dkk, Mujahid: Bandung.